



## SOSIALISASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMBUATAN BAGLOG JAMUR DARI LIMBAH BONGGOL JAGUNG

### *SOCIALIZATION OF COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH THE PRODUCTION OF MUSHROOM BAGLOG FROM CORN COB WASTE*

Arkaan Wahyu Re A<sup>1\*</sup>, Aisyah Dyah Pramesthi Sekar Pambayun<sup>2</sup>, Alfa Dita Rahmawati<sup>3</sup>,  
Ardis Maharani Luthfiyah<sup>4</sup>, Avita Nuraini Wibowo<sup>5</sup>, Gede Abhirama Daniswara<sup>6</sup>, Ika  
Putri Dwi Praptiwi<sup>7</sup>, Intan Nur Afifah<sup>8</sup>, Rizma Dwi Rahmaningrum<sup>9</sup>, Thalitha Sherly  
Nataniela<sup>10</sup>

Universitas Sebelas Maret

Email : arkaanwahyu26@student.uns.ac.id<sup>1</sup>, dspaisyah@student.uns.ac.id<sup>2</sup>, alfaditarahma@student.uns.ac.id<sup>3</sup>,  
ardismaharani@student.uns.ac.id<sup>4</sup>, avitanurainiwibowo@student.uns.ac.id<sup>5</sup>, gdeabhirama@student.uns.ac.id<sup>6</sup>,  
ikaputri659@student.uns.ac.id<sup>7</sup>, inttanacy09@student.uns.ac.id<sup>8</sup>, dwirisma303@student.uns.ac.id<sup>9</sup>,  
nataniela24@student.uns.ac.id<sup>10</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 06-09-2025

Revised : 08-09-2025

Accepted : 09-09-2025

Published : 11-09-2025

#### Abstract

*Kiyonten is one of the villages located in Kasreman Subdistrict, Ngawi Regency, East Java Province. Kiyonten Village has excellent potential in agriculture. However, the community still faces obstacles in managing agricultural waste, especially corn cobs. One solution to overcome this problem is to hold a socialization program on making mushroom baglogs from corn cobs. This program aims to empower the people of Kiyonten Village in processing corn cobs into a growing medium for oyster mushrooms. The implementation method includes program preparation, socialization activities, and direct demonstrations of mushroom growing medium production. This activity was successfully implemented and increased the community's knowledge about the use of corn cobs as a mushroom growing medium, which can then be used as raw material for innovative food products, thereby increasing the utility and economic value of agricultural waste. In addition, it is hoped that this activity can be developed sustainably so that the community becomes more independent in processing agricultural waste and is able to improve their welfare through the utilization of local potential.*

**Keywords : Corn Cobs, Agricultural Waste, Mushroom Baglog**

#### Abstrak

Kiyonten merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Desa Kiyonten memiliki potensi unggulan di bidang pertanian. Namun, masyarakat masih menghadapi kendala dalam mengelola limbah hasil pertanian, khususnya bonggol jagung. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menyelenggarakan sosialisasi pembuatan baglog jamur dari bonggol jagung. Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Kiyonten dalam mengolah bonggol jagung menjadi media tanam jamur jenggel. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan program, kegiatan sosialisasi, serta demonstrasi langsung pembuatan media tanam jamur. Kegiatan ini berhasil dilaksanakan dengan baik dan mampu menambah pengetahuan masyarakat



mengenai pemanfaatan bonggol jagung sebagai media tanam jamur yang selanjutnya dapat dijadikan bahan baku produk makanan inovatif sehingga meningkatkan nilai guna sekaligus nilai ekonomis limbah pertanian. Selain itu, diharapkan kegiatan ini dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan, sehingga masyarakat semakin mandiri dalam mengolah limbah pertanian dan mampu meningkatkan kesejahteraan melalui pemanfaatan potensi lokal.

**Kata Kunci : Bonggol Jagung, Limbah Pertanian, Baglog Jamur**

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dengan potensi pertanian yang sangat besar. Jagung termasuk ke dalam lima komoditas pangan utama yang tidak hanya berperan sebagai bahan pangan pokok alternatif, tetapi juga sebagai bahan baku industri pakan dan produk olahan lainnya. Data produksi jagung nasional menunjukkan tren yang relatif stabil dengan kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan. Namun demikian, permasalahan umum yang masih sering terjadi adalah meningkatnya limbah hasil pertanian, khususnya bonggol jagung, yang sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal. Di berbagai daerah, bonggol jagung umumnya hanya digunakan sebagai pakan ternak, dibuang, atau bahkan dibakar, sehingga menimbulkan masalah lingkungan (Aly & Ruyawari, 2019; Dharmawibawa, 2021; Sutisna et al., 2020; Wiwin Rita et al., 2018). Selama ini, bonggol jagung di sebagian besar wilayah pedesaan, termasuk di Desa Kiyonten, belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagian besar petani memilih untuk membuang atau bahkan membakarnya. Praktik ini dilakukan karena minimnya pengetahuan masyarakat mengenai potensi pemanfaatan limbah tersebut (Dharmawibawa, 2021). Padahal, pembakaran limbah pertanian secara terbuka dapat menimbulkan dampak negatif, seperti pencemaran udara, berkurangnya kualitas tanah, serta peningkatan emisi karbon yang merugikan ekosistem (Hakiki et al., 2013; Sutisna et al., 2020). Dengan kata lain, praktik tersebut tidak hanya berdampak pada lingkungan lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap permasalahan lingkungan global.

Apabila ditelaah lebih mendalam, bonggol jagung sesungguhnya memiliki nilai potensial yang cukup tinggi. Struktur fisik bonggol yang berpori dan mampu menyerap air menjadikannya media yang sangat mendukung bagi pertumbuhan jamur janggol, sebab kandungan lignoselulosa pada bonggol jagung terdiri atas 6% lignin, 41% selulosa, dan 36% hemiselulosa yang berperan sebagai substrat ideal bagi pertumbuhan mikroorganisme dan jamur (Lorentz & Kulp, 1991). Pemanfaatan bonggol sebagai media tanam jamur tidak hanya dapat mengurangi volume limbah pertanian, tetapi juga sebagai alternatif menjaga kebersihan lingkungan, melatih kreativitas, dan meningkatkan sumber perekonomian (Wahyuningtyas et al., 2023). Jamur janggol dikenal memiliki kandungan gizi yang baik dan bermanfaat bagi kesehatan, dengan beberapa kandungannya seperti asam amino dan vitamin yang bermanfaat terutama pada penderita diabetes dalam mengatur metabolisme tubuh (Dulay et al., 2014; Sabo et al., 2010 dalam Faizi, 2024). Hal ini menjadikannya komoditas yang menjanjikan apabila dikembangkan secara sistematis di tingkat petani. Kegiatan sosialisasi pemanfaatan bonggol jagung di Desa Kiyonten hadir sebagai upaya strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Sosialisasi ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengenalan inovasi teknologi sederhana yang dapat diaplikasikan secara langsung oleh masyarakat



tani. Dengan mengedepankan prinsip pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), kegiatan ini mendorong efisiensi pemanfaatan sumber daya lokal, pengurangan limbah, serta peningkatan nilai tambah produk pertanian. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat agar mampu mandiri dalam mengembangkan usaha berbasis pertanian ramah lingkungan.

Kegiatan sosialisasi pemanfaatan bonggol jagung sebagai media tanam jamur di Desa Kiyonten bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat tani dalam mengelola limbah pertanian agar memiliki nilai tambah ekonomi sekaligus mengurangi dampak lingkungan. Melalui transfer pengetahuan dan pelatihan teknis yang mencakup persiapan bahan, teknik sterilisasi, serta penerapan media tanam jamur, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran petani bahwa bonggol jagung yang sebelumnya dianggap limbah justru dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya alternatif yang prospektif. Pemanfaatan tersebut tidak hanya membuka peluang usaha baru dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi lokal berbasis sumber daya desa. Dari sisi ekologis, praktik ini dapat mengurangi pencemaran akibat pembakaran terbuka, sehingga berkontribusi pada perbaikan kualitas lingkungan. Dengan demikian, sosialisasi ini berperan ganda, yaitu sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan, sekaligus sebagai upaya mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan di Desa Kiyonten.

## **METODE PENELITIAN**

Bahan yang digunakan dalam penelitian Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembuatan Baglog Jamur dari Limbah Bonggol Jagung ini terdiri atas limbah bonggol jagung, bekatul/dedak, ragi, dan urea. Adapun alat yang digunakan yaitu tripleks, karung goni, serta gergaji sebagai alat praktik. Dalam penelitian Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembuatan Baglog Jamur dari Limbah Bonggol Jagung ini dilakukan dengan 2 metode yang digunakan yaitu metode survei dan perancangan percobaan. Metode survei dilakukan dengan cara observasi lapangan mengenai praktik pengelolaan limbah bonggol jagung, serta melakukan sosialisasi dan wawancara dengan kelompok tani yang ada di Desa Kiyonten. Sementara itu, perancangan percobaan dilakukan dengan memanfaatkan bonggol limbah bonggol jagung sebagai media tanam melalui beberapa tahapan. Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara. Pertama, observasi lapangan untuk mengetahui kondisi pengelolaan limbah bonggol jagung dan respon masyarakat terhadap kegiatan sosialisasi. Kedua, wawancara dengan petani, perangkat desa, dan peserta sosialisasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik yang sudah dilakukan dan harapan mereka terhadap pemanfaatan limbah pertanian.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kiyonten, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi. pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa wilayah Desa Kiyonten merupakan salah satu daerah penghasil jagung, tetapi limbah bonggol jagung yang dihasilkan belum dimanfaatkan secara optimal. Masyarakat masih cenderung membuang atau membakar limbah bonggol jagung sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan.



Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi dari tanya jawab sosialisasi yang telah dilakukan dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan sehingga memperoleh gambaran menyeluruh tentang efektivitas sosialisasi pemanfaatan limbah bonggol jagung sebagai media tanam jamur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Pengolahan Limbah Bonggol Jagung di Desa Kiyonten

Sebagian besar wilayah di Desa Kiyonten merupakan persawahan dan perkebunan dengan jagung menjadi komoditas utamanya. Hal ini dikarenakan kontur tanah di daerah tersebut yang kering sehingga susah ditanami komoditas pertanian yang lain. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi tahun 2024, jumlah hasil produksi jagung di Desa Kiyonten berada di urutan kedua sekecamatan sebesar 2.827 kwintal. Warga Desa Kiyonten yang mayoritas merupakan petani biasa mengolah hasil panen jagung dengan memipil biji jagung lalu dikeringkan. Biji jagung yang telah dikeringkan akan dijual ke pengepul untuk diproduksi lanjut. Pengolahan ini tentu menghasilkan limbah yang banyak, seperti bonggol dan kulit jagung atau biasa disebut *klobot*.

Limbah kulit jagung oleh warga desa biasa digunakan sebagai pakan ternak, dan untuk bonggol biasaya akan dibakar atau dibiarkan saja di sekitar perkebunan dan di jalan-jalan sekitarnya. Banyaknya bonggol jagung yang berserakan dapat membuat pencemaran tanah jika tidak terurai dengan baik. Selain itu, bonggol yang dibakar dapat mengakibatkan polusi udara. Pada awal masalah ini belum memiliki solusi yang baik untuk diterapkan oleh warga desa.

Adanya sosialisasi pembuatan baglog jamur dari limbah bonggol jagung di Desa Kiyonten ini menjadi salah satu upaya untuk mengatasi limbah pertanian jagung. Pembuatan baglog jagung tidak memerlukan bahan yang mahal dan proses yang sulit. Oleh karena itu, ketika dilaksanakannya sosialisasi waraga Desa Kiyonten sangat antusias serta mendengarkan dan menyimak demonstrasi yang dilakukan oleh kelompok KKN 239 Universitas Sebelas Maret (UNS) dengan seksama.

### 2. Pelaksanaan Sosialisasi dan Demonstrasi Pembuatan Baglog Jamur



Gambar 1. Pemaparan materi terkait baglog jamur



Sekitar 40% dari total produksi jagung terdiri atas bagian bonggol (Ziadi et al., 2022). Namun demikian, limbah bonggol jagung pada umumnya hanya dibuang tanpa melalui proses pemanfaatan lebih lanjut. Padahal, bonggol jagung memiliki kandungan lignoselulosa yang cukup tinggi sehingga berpotensi untuk didaur ulang serta dimanfaatkan kembali sebagai sumber daya yang bernilai (Yeyen, 2024). Dalam upaya mendukung pemanfaatan potensi tersebut, kelompok KKN 239 Universitas Sebelas Maret (UNS) melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada kelompok tani di Desa Kiyonten, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, mengenai pemanfaatan bonggol jagung sebagai bahan baku pembuatan baglog jamur. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan sekaligus keterampilan praktis kepada masyarakat agar mampu mengolah limbah pertanian menjadi produk yang bernilai ekonomi, sekaligus mengurangi dampak lingkungan akibat penumpukan limbah jagung.



Gambar 2 & 3: Demonstrasi Pembuatan Baglog Jamur dari Bonggol Jagung

Kegiatan ini diawali dengan melakukan sosialisasi secara langsung kepada masyarakat yang fokus utamanya adalah penyampaian informasi mengenai potensi bonggol jagung sebagai limbah pertanian yang memiliki nilai guna, pemaparan manfaat jamur baik dari aspek gizi maupun ekonomi, serta penjelasan mengenai prospek pemanfaatan bonggol jagung sebagai media tanam jamur. Pelaksanaan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan limbah pertanian sehingga bonggol jagung tidak sekadar diperlakukan sebagai residu yang tidak bernilai, melainkan dapat diolah menjadi produk yang memiliki manfaat fungsional dan nilai tambah. Setelah pelaksanaan tahap sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pengolahan bonggol jagung sebagai media tanam jamur melalui serangkaian prosedur yang sistematis. Pada tahap ini, peralatan yang digunakan mencakup karung goni, terpal, ember, nampan, plastik, serta papan, sedangkan bahan



utama terdiri atas bonggol jagung, ragi sebanyak tujuh butir, bekatul sebanyak 400 gr, dan urea sebanyak 100 gram. Adapun tahapan pembuatan jamur janggol adalah sebagai berikut:

- a. Proses awal dimulai dengan pembuatan wadah berupa papan kayu atau triplek berukuran kurang lebih  $100 \times 90 \times 20$  cm yang bagian dasarnya dilapisi karung goni. Penggunaan karung goni dipilih karena sifatnya yang mampu menyerap air secara optimal sekaligus menjaga kelembapan dan kestabilan suhu, sehingga mendukung terciptanya kondisi yang sesuai bagi pertumbuhan jamur.
- b. Selanjutnya, bonggol jagung dimasukkan ke dalam wadah hingga mencapai ketebalan sekitar 15 cm yang berfungsi sebagai lapisan dasar media tanam.
- c. Membuat adonan dengan mencampurkan ragi, bekatul, dan urea yang dibagi ke dalam dua bentuk, yakni adonan basah dan kering. Adonan basah diperoleh melalui pencampuran ragi dan urea dengan air, kemudian disiramkan secara merata pada media bonggol jagung. Setelah itu, bekatul ditaburkan secara merata di permukaan dan ditutup kembali dengan bonggol jagung setinggi  $\pm 15$  cm. Pada tahap berikutnya, adonan kering berupa campuran ragi, bekatul, dan urea ditaburkan secara merata di atas lapisan tersebut.
- d. Media kemudian disiram dengan air bersih hingga lembap dan ditutup rapat menggunakan terpal untuk menjaga kelembapan serta kestabilan suhu. Proses inkubasi berlangsung selama beberapa hari dengan penyiraman berkala guna mempertahankan kelembapan media. Jamur akan mulai tumbuh setelah kurang lebih sepuluh hari dan dapat dipanen pada pagi atau sore hari.



Gambar 4. Demonstrasi Pembuatan Baglog Jagung dari Bonggol Jagung

Dalam penyampaian materi dijelaskan bahwa bonggol jagung yang telah dikeringkan diletakkan di dalam wadah berlapis karung goni sebagai dasar media tanam. Campuran ragi, bekatul, dan urea diaplikasikan dalam dua bentuk, yaitu adonan basah dan kering. Setelah itu, lapisan media ditutup kembali dengan bonggol jagung, disiram hingga kondisi lembap, lalu ditutup rapat dengan terpal. Tahap berikutnya adalah proses inkubasi selama beberapa hari dengan penyiraman secara berkala untuk menjaga kelembapan hingga jamur siap dipanen. Penjelasan tersebut selaras dengan penelitian Munawarah et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa penyuluhan budidaya jamur berbasis limbah tongkol jagung mampu memberikan pemahaman



menyeluruh tentang prosedur pembuatan media tanam hingga proses panen. Temuan ini menekankan pentingnya penyuluhan sebagai tahap awal sebelum masyarakat menerapkan praktik budidaya secara mandiri.

Lebih lanjut, Pramita, Sazali, & Murtawan (2024) menunjukkan bahwa pengolahan limbah bonggol jagung menjadi media tanam jamur tidak hanya berdampak pada pengurangan limbah pertanian tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Penyuluhan dengan penjelasan teknis yang jelas terbukti memudahkan peserta memahami konsep pengolahan limbah menjadi media yang produktif. Selain itu, Alkhasan & Niha (2022) menegaskan bahwa penyampaian materi yang runtut dan dilengkapi dengan penjelasan teknis dapat meningkatkan pemahaman konseptual peserta, meskipun kegiatan hanya berupa sosialisasi tanpa praktik langsung. Pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan ini menjadi modal penting bagi masyarakat untuk mengembangkan budidaya jamur secara mandiri di kemudian hari.



**Gambar 5: Dokumentasi bersama dengan kelompok tani desa kiyonten**

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi dan demonstrasi ini tidak hanya memperkenalkan teknologi pemanfaatan limbah bonggol jagung, tetapi juga memberikan bekal pengetahuan bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha budidaya jamur secara mandiri, sekaligus mendukung terciptanya pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan sosialisasi dan demonstrasi pembuatan baglog jamur dari limbah bonggol jagung di Desa Kiyonten membuktikan bahwa pengelolaan limbah pertanian dapat diubah menjadi peluang ekonomi yang nyata sekaligus solusi lingkungan. Pemberian pengetahuan dan keterampilan teknis kepada masyarakat tidak hanya meningkatkan kesadaran akan nilai guna bonggol jagung, tetapi juga menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan usaha budidaya jamur secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian untuk memberdayakan masyarakat



melalui pemanfaatan limbah bonggol jagung telah tercapai, dengan potensi berkelanjutan dalam mendukung pertanian ramah lingkungan dan kemandirian ekonomi desa.

Untuk penelitian dan pengabdian selanjutnya, disarankan dilakukan pendampingan jangka panjang agar masyarakat memiliki kemampuan manajemen usaha yang baik, pengembangan inovasi produk olahan berbasis jamur, serta penerapan teknologi pascapanen yang dapat meningkatkan mutu dan daya saing produk di pasar. Pendekatan kolaboratif dengan lembaga pendidikan, pemerintah desa, dan sektor swasta juga perlu diperluas guna memastikan keberlanjutan program.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti KKN periode Juli-Agustus 2025 sehingga dapat melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kepada panitia KKN periode Juli-Agustus 2025 yang telah menyelenggarakan kegiatan ini dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pemerintahan Desa Kiyonten, khususnya kepada Bapak Sunardi selaku Kepala Desa beserta jajarannya, yang telah menerima dan mendukung kegiatan pengabdian ini dengan penuh kerjasama. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh warga Desa Kiyonten yang telah berpartisipasi aktif dan membantu menyelesaikan pelaksanaan kegiatan ini. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Unit Pengelola Kuliah Kerja Nyata Universitas Sebelas Maret (UPKKN UNS) beserta staf yang telah memberikan dukungan serta memfasilitasi kelancaran kegiatan pengabdian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aly, M. N., & Ruyawari, M. P. S. (2019). Utilization of Waste Corncobs as Mushroom Cultivation Media in The Pataan Village, Lamongan District. *Darmabakti Cendekia: Journal of Community Service and Engagements*, 1(2), 34–38. <https://doi.org/10.20473/dc.v1.i2.2019.34-38>
- Dharmawibawa, I. D. A. (2021). Pemanfaatan bonggol jagung sebagai media tanam jamur tiram untuk meningkatkan nilai ekonomis limbah pertanian. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 123–131.
- Fadila Wahyuningtyas, Mareta Elvriyana, Bhima Wahyu P, Bintang Mahendra, Kurnia Dwi Utami, Mohamad Fikri Ariqsya Rahman, ... Ratna Endang Widuatie. (2023). Pendampingan dalam Pengembangan Potensi Bonggol Jagung di Desa Blimbing sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(4), 08–13. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i4.1620>
- Hakiki, M., Rini, D. S., & Zulfikar, A. (2013). Pemanfaatan limbah bonggol jagung sebagai bahan alternatif media tanam jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Biologi Tropis*, 13(1), 45–52.
- Munawarah, M., Fiharahmatulahi, F., Irmayanti, N., Hawari, A. Z., Saputri, A., Isro'ullaili, I. U., ... & Bachtiar, I. (2023, June). PENYULUHAN BUDIDAYA JAMUR MENGGUNAKAN



- MEDIA TONGKOL JAGUNG DI DESA SUKA MAKMUR GUNA MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT. In *Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara* (Vol. 1, No. 1, pp. 472-480).
- Nihayah, H. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Limbah Bonggol Jagung (Janggal) Menjadi Jamur Janggal di Desa Sedeng. *Al-Umron: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 9-14. <https://doi.org/10.32665/alumron.v1i1.752>
- Pramita, Y. R., Sazali, M., & Murtawan, H. (2024). Pemanfaatan Limbah Bonggol Jagung Sebagai Media Tanam Jamur di Masyarakat Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Bhakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57-67. <https://doi.org/10.71024/bhakti.2024.v1i1.2>
- Sutisna, S., Mulyani, H., & Pratama, R. (2020). Pengolahan limbah pertanian untuk mengurangi pencemaran lingkungan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 21(2), 67–74.
- Yeyen Riska Pramita, Munawir Sazali, & Heri Murtawan. (2024). Pemanfaatan Limbah Bonggol Jagung Sebagai Media Tanam Jamur di Masyarakat Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Bhakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57-67. <https://doi.org/10.71024/bhakti.2024.v1i1.2>
- Ziadi, Muh. D. I., Farhiyati, W., Savitri, R. D. I., Amelia, R., Arniwati, A., Jatiswari, S. M., Marsinah, M., Baehaqi, A., Hidyatullah, L. T., Kurniawan, M., & Siti Atikah. (2022). Pengolahan bonggol jagung sebagai media tanam jamur janggal di desa kuripan utara kecamatan kuripan kabupaten lombok barat. *Jurnal Abdimas Sangkabira*, 2(2), 268–277. <https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v2i2.127>.